



## HUBUNGAN ANTARA TINGKAT KECEMASAN UJI KOMPETENSI BERBASIS *EXIT EXAM* DENGAN KEPERCAYAAN DIRI MELANJUTKAN PENDIDIKAN PROFESI NERS PADA MAHASISWA SEMESTER VII STIKES KUNINGAN

Yana Hendriana

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

*hendrianayana@rocketmail.com*

### Abstrak

Ners merupakan seorang tenaga ahli kesehatan yang telah mengikuti pendidikan akademik dan profesi serta memiliki izin praktik untuk memberikan asuhan keperawatan profesional yang diharuskan untuk memiliki kewajiban atas kepemilikan registrasi perawat yaitu (STR), syarat memiliki STR yaitu mengikuti uji kompetensi profesi keperawatan dan dinyatakan lulus atau kompeten. Fenomena ini dapat memunculkan perasaan khawatir, takut, tegang, dan kecemasan karena takut tidak lulus dalam uji kompetensi dan tidak bisa bekerja apabila belum memiliki STR. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu hubungan antara kepercayaan diri mahasiswa dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi uji kompetensi ners berbasis *exit exam* pada mahasiswa program profesi ners STIKes Kuningan Tahun 2021.

Jenis penelitian ini menggunakan teknik penelitian Analitik Kuantitatif dengan metode yang digunakan adalah *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa semester VII yang bersedia menjadi responden yaitu sebanyak 69 responden, dengan menggunakan total sampling. Data analisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistik *Rank Spearman*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan menghadapi uji kompetensi ners berbasis *exit exam* yaitu sebanyak 55 responden (79,7%), begitupun pada kepercayaan diri sebagian besar responden percaya diri dalam melanjutkan pendidikan profesi ners yaitu sebanyak 59 responden (85,5%). Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan *P value 0,416*, artinya tidak hubungan antara tingkat kecemasan uji kompetensi ners berbasis *exit exam* dengan kepercayaan diri melanjutkan pendidikan profesi ners pada mahasiswa semester VII STIKes Kuningan. Disarankan penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bermanfaat tentang pentingnya memiliki kompetensi dan kepercayaan diri



yang baik dalam melaksanakan praktik klinik mahasiswa, untuk mencegah terjadinya kecemasan yang tinggi dalam uji kompetensi ners berbasis *exit exam*.

*Kata Kunci: Exit exam, Kecemasan, Kepercayaan diri*

---

## Pendahuluan

Ners merupakan seorang tenaga ahli kesehatan yang telah mengikuti pendidikan akademik dan profesi serta memiliki izin praktik untuk memberikan asuhan keperawatan profesional. Menurut Budiman (2006), mahasiswa adalah orang yang belajar di sekolah tingkat perguruan tinggi untuk mempersiapkan dirinya bagi suatu keahlian tingkat sarjana. Dalam prosesnya seseorang yang ingin mendapatkan gelar Ners harus menempuh pendidikan Profesi Ners terlebih dahulu kurang lebih selama 1 tahun sebelum nantinya lulus dan bekerja menjadi tenaga kesehatan yang profesional. Selama menempuh pendidikan mahasiswa memiliki keinginan untuk bekerja dan memikirkan mengenai dunia kerja, tentang bagaimana cara mendapatkan pekerjaan, tempat, peluang dan persaingan dalam dunia kerja.

Dalam melaksanakan praktik keperawatan harus memiliki kewajiban atas kepemilikan registrasi perawat yaitu (STR) (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Syarat memiliki STR yaitu mengikuti uji

kompetensi profesi keperawatan dan dinyatakan lulus atau kompeten (Setyowati et al., 2020). Uji kompetensi merupakan teknik pengukuran hasil pembelajaran, keahlian, pendidikan dan kemahiran mahasiswa tingkat akhir program studi kesehatan setelah melaksanakan seluruh rangkaian pendidikan (Anggraeini, 2018; Hartina et al., 2018). Adapun tujuan pelaksanaan tes kompetensi untuk mencetak tenaga kesehatan yang terampil, unggul dan profesional sesuai dengan kriteria kecakapan lulusan dan kriteria keterampilan kerja (Lungguh Perceka, 2018; Sultan & Thane, 2018). Meningkatnya mutu pendidikan khususnya di bidang pendidikan kesehatan yang dikembangkan dan disusun serta terstandarisasi oleh MTKI Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, sehingga memiliki standar kualitas dan kompetensi lulusan yang baik sesuai dengan standar profesi keperawatan (Malisa, 2020). Fenomena ini dapat memunculkan perasaan khawatir, takut, tegang, dan kecemasan karena takut tidak lulus dalam uji kompetensi dan tidak bisa



bekerja apabila belum memiliki STR (Hartina et al., 2018; Hayat, 2017).

Adanya pendapat di masyarakat yang menganggap semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin mudah untuk mendapatkan pekerjaan serta penghasilan yang tinggi. Dengan pendapat seperti itu diharapkan seorang mahasiswa nantinya setelah lulus dapat memperoleh pekerjaan dengan mudah dan sesuai dengan bidangnya. Subarkah (2018) mengatakan fakta yang ada, banyak sarjana yang menganggur, dan banyak pula yang mendapatkan pekerjaan namun tidak sesuai dengan bidang yang diambil saat kuliah. Menurut Sukirno (1994), pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja ingin memperoleh pekerjaan akan tetapi belum mendapatkannya.

Banyaknya angka pengangguran dari data tersebut dapat menjadi salah satu faktor terjadinya kecemasan dalam menghadapi dunia kerja. Kecemasan adalah status emosional individu yang muncul terhadap keadaan lingkungan, baik dari dalam diri maupun lingkungan luar terhadap ancaman bahaya yang dirasakan sehingga timbul perasaan tidak enak, kurang nyaman, takut, gelisah dan merasa bersalah dan mengantisipasi kemungkinan ancaman yang

akan terjadi (Lungguh Perceka, 2018). Kecemasan yang sering terjadi pada mahasiswa ialah pada saat mereka menghadapi sesuatu hal seperti ujian, Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecemasan pada mahasiswa pada saat menghadapi uji kompetensi diantaranya pengawas tes, tempat tes, keterampilan, dan perasaan takut, gugup dan khawatir tidak lulus tes atau rasa tidak percaya akan kemampuan diri sendiri akan berhasil dalam tes kompetensi (Malfasari et al., 2018). Meningkatnya pemahaman dan penguasaan mahasiswa terhadap materi belajar akan menurunkan tingkat kecemasan mahasiswa dan meningkatkan percaya diri mahasiswa dalam proses pembelajaran, sehingga diperlukan kesiapan psikologis, daya pikir dan tubuh yang sehat (Buhari et al., 2020). Oleh karena itu untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal diperlukan tingkat kesadaran kuat, dan motivasi tinggi dari mahasiswa itu sendiri, dan begitu juga sebaliknya apabila mahasiswa belum siap hasilnya pun tidak akan sesuai dengan harapan (Nabillah & Abadi, 2019; Zulfiana et al., 2020).

Salah satu faktor terjadinya kecemasan adalah tingkat kepercayaan diri. Menurut Lauster (2002), kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas



kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti ke 8 orang mahasiswa profesi ners, sebagian mahasiswa mengatakan merasa kurang percaya diri dengan adanya aturan *exit exam*, apalagi pada saat praktek dalam kondisi pandemic covid 19. Selain kurang percaya diri mahasiswa juga dihantui oleh perasaan cemas yang timbul oleh tersebut yang sangat memberatkan, karena mahasiswa tidak akan di wisuda dan mendapat ijazah ners ketika tidak lulus uji kompetensi. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan

penelitian mengenai Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Uji Kompetensi Berbasis *Exit exam* Dengan Kepercayaan Diri Melanjutkan Pendidikan Profesi Ners Pada Mahasiswa Semester VII STIKes Kuningan.

### Metode

Jenis Penelitian yang digunakan adalah Analitik Kuantitatif dengan rancangan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa semester VII program studi S1 Keperawatan yang bersedia menjadi responden yaitu sebanyak 69 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Adapun uji analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu *rank spearman*.

### Hasil

**Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Uji Kompetensi Ners Berbasis *Exit exam***

Kecemasan	Jumlah (N)	Presentase (%)
Tidak Cemas	14	20,3
Cemas	55	79,7
<b>Total</b>	<b>69</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 5.2 didapatkan hasil bahwa dari 69 responden sebagian besar cemas dalam menghadapi uji

kompetensi ners berbasis *exit exam* yaitu sebanyak 55 responden (79,7%).

**Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Kepercayaan Diri Melanjutkan Pendidikan Profesi Ners**



Kepercayaan diri	Jumlah (N)	Presentase (%)
Tidak Percaya Diri	10	14,5
Percaya Diri	59	85,5
Total	69	100,0

Berdasarkan tabel 5.1 didapatkan hasil bahwa dari 69 responden sebagian besar memiliki kepercayaan diri dalam

melanjutkan pendidikan profesi ners yaitu sebanyak 59 responden (85,5%).

**Tabel 5.3 Tabulasi Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Uji Kompetensi Ners Berbasis *Exit exam* Dengan Kepercayaan Diri Melanjutkan Pendidikan Profesi Ners Pada Mahasiswa Semester VII Stikes Kuningan**

Kecemasan	Kepercayaan Diri				Total		P value
	Tidak Percaya Diri		Percaya Diri		N	%	
	N	%	N	%			
Tidak Cemas	3	21,4	11	78,6	14	100	0,416
Cemas	7	12,7	48	87,3	55	100	
Total	10	14,5	59	85,5	69	100	

Berdasarkan tabel 5.3 didapatkan hasil bahwa dari 14 responden yang tidak cemas sebagian besar percaya diri dalam melanjutkan pendidikan profesi ners pada mahasiswa semester VII STIKes Kuningan yaitu sebanyak 11 responden (78.6%), sedangkan dari 55 responden yang cemas sebagian besar percaya diri pula dalam melanjutkan pendidikan profesi ners pada mahasiswa semester VII STIKes Kuningan yaitu sebanyak 48 responden (87,3%). Berdasarkan hasil uji statistic didapatkan P value 0,416, artinya tidak hubungan antara tingkat kecemasan uji kompetensi ners berbasis *exit exam* dengan kepercayaan diri melanjutkan pendidikan

profesi ners pada mahasiswa semester VII STIKes Kuningan

### Pembahasan

Identifikasi Gambaran Tingkat Kecemasan Uji Kompetensi Ners Berbasis *Exit exam*.

Berdasarkan identifikasi penelitian yang dilakukan peneliti didapatkan hasil bahwa dari 69 responden sebagian besar cemas dalam menghadapi uji kompetensi ners berbasis *exit exam* yaitu sebanyak 55 responden (79,7%).

Jenjang kecemasan merupakan dampak pengukuran jenjang kecemasan seseorang. Penyebab kekhawatiran ringan disebabkan oleh kekhawatiran dalam menghadapi hidup. Sehingga seseorang menjadi berhati-hati dan tingkat cara pandangnya pun berbeda-beda



(Akbar, 2013). Adapun faktor yang menjadi penyebab kecemasan seperti pengalaman buruk di masa lampau dan penalaran yang tidak logis (Fitria et al., 2019). Kekhawatiran mahasiswa akan menimbulkan beberapa perubahan tingkah laku seperti mengeluarkan keringat, detak jantung meningkat saat memikirkan masalah, sakit kepala dan enek (Handayani, 2016). kategori kecemasan ringan memungkinkan karena adanya pengalaman yang negatif pada masa lalu terhadap penolakan (Anissa et al., 2018). Adapun indikator respons kognitif dalam kecemasan adalah saat menghadapi ujian yaitu: sulit berkonsentrasi, bingung dan mental blocking (Angellim et al., 2020).

Gejala kecemasan yang dialami oleh siswa yang disebabkan oleh ujian, antara lain: gejala fisik, gejala psikis, dan gejala sosial. Gejala fisik meliputi: peningkatan detak jantung, pernafasan meningkat, keluar keringat, gemetar, kepala pusing, mual, lemah, sering buang air besar dan kencing, nafsu makan menurun, tekanan darah ujung jari terasa dingin, dan lelah. Gejala psikis meliputi: perasaan akan adanya bahaya, kurang percaya diri, khawatir, rendah diri, tegang, tidak bisa konsentrasi,

kesempitan jiwa, ketakutan, kegelisahan, berkeluh kesah, kepanikan, tidur tidak nyenyak, terancam, dan kebingungan. Beberapa gangguan-gangguan fisik, psikis maupun sosial tersebut dapat mengganggu proses belajar siswa, terutama sangat mengganggu siswa saat ujian. Ketika siswa secara fisik, psikis maupun sosial terganggu maka siswa terancam gagal ketika mengikuti ujian. Temuan penelitian ini didukung penelitian sebelumnya menunjukkan tidak terkendalinya respons kognitif tersebut disebabkan karena pemikiran mahasiswa yang terlalu tegang berada dalam menghadapi ujian (Angraeini, 2018). Respons kecemasan ringan dapat terjadi karena lapang persepsi melebar, mampu menerima rangsangan yang kompleks, konsentrasi pada masalah, menjelaskan masalah secara efektif (Damanik, 2019). Berdasarkan hasil identifikasi pada saat penelitian, kecemasan muncul karena dengan adanya *exit exam* mahasiswa tidak akan menerima ijazah, wisuda, dan bahkan tidak akan mendapatkan gelar ners ketika tidak lulus uji kompetensi ners.

Identifikasi Gambaran Tingkat Kepercayaan Diri Melanjutkan Pendidikan Program Profesi Ners.

Berdasarkan identifikasi penelitian yang dilakukan pada mahasiswa profesi ners didapatkan hasil bahwa dari 69 responden sebagian besar memiliki kepercayaan diri



dalam melanjutkan pendidikan profesi ners yaitu sebanyak 59 responden (85,5%). Rasa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya (Mildawani, 2014). Menurut Pribadi & Erdiansyah (2020), Kepercayaan diri adalah sikap dimana seseorang yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga merasa sopan dalam berinteraksi dengan orang lain dan tidak cemas dalam mengambil tindakan apapun. Rasa percaya diri ini sangat penting dan harus dimiliki oleh semua orang, rasa percaya diri yang cukup akan memunculkan sikap kepercayaan diri yang baik sehingga seseorang dapat yakin dan tidak ragu-ragu akan hal yang ia lakukan. Hal ini didukung dengan teori Menurut Madya (2001) dalam (Amri, 2018) bahwa tingkat kepercayaan diri yang Cukup adalah suatu keyakinan pada diri bahwa dengan kemampuan jasmaniah dan akal budi yang dimilikinya, ia merasa mampu menghadapi situasi, mampu meraih apa saja yang diinginkan, direncanakan dan diusahakannya.

Iqbal (2020), penelitian yang berjudul hubungan kepercayaan diri dengan stress Mahasiswa yang sedang menyusun Skripsi di Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara, didapatkan hasil bahwa kepercayaan diri yang tinggi memiliki pengaruh sebesar (61,9%) terhadap stress Mahasiswa yang sedang menyusun Skripsi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri mempunyai pengaruh terhadap stress Mahasiswa yang sedang menyusun Skripsi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti yaitu kepercayaan diri mahasiswa berpengaruh terhadap tingkat kecemasan dalam menghadapi uji kompetensi ners berbasis *exit exam*.

Salah satu aspek kepercayaan diri adalah Optimis, yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan. Termasuk kecemasan dalam menghadapi dunia kerja. Salah satu ciri percaya diri adalah Memiliki internal locus of control. dalam arti memandang keberhasilan atau kegagalan tergantung dari usaha diri sendiri, dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan, serta tidak tergantung/ mengharapkan bantuan orang lain (Serliana, 2021). Meskipun berada di situasi yang sulit seperti aturan *exit exam* dalam uji kompetensi, namun sebagian besar mahasiswa tetap percaya diri, karena



dalam pelaksanaan profesi ners khususnya di STIKes Kuningan mereka selalu dibekali dengan latihan-latihan soal uji kompetensi di setiap departemen pada saat mahasiswa praktek.

Hubungan antara tingkat kecemasan uji kompetensi ners berbasis *exit exam* dengan kepercayaan diri melanjutkan pendidikan profesi ners pada mahasiswa semester VII STIKes Kuningan

Berdasarkan tabel didapatkan hasil bahwa dari 14 responden yang tidak cemas sebagian besar percaya diri dalam melanjutkan pendidikan profesi ners pada mahasiswa semester VII STIKes Kuningan yaitu sebanyak 11 responden (78.6%), sedangkan dari 55 responden yang cemas sebagian besar percaya diri pula dalam melanjutkan pendidikan profesi ners pada mahasiswa semester VII STIKes Kuningan yaitu sebanyak 48 responden (87,3%). Berdasarkan hasil uji statistic didapatkan P value 0,416, artinya tidak hubungan antara tingkat kecemasan uji kompetensi ners berbasis *exit exam* dengan kepercayaan diri melanjutkan pendidikan profesi ners pada mahasiswa semester VII STIKes Kuningan. Gejala kecemasan yang dialami oleh siswa yang disebabkan oleh ujian, antara lain: gejala fisik, gejala

psikis, dan gejala sosial. Gejala fisik meliputi: peningkatan detak jantung, pernafasan meningkat, keluar keringat, gemetar, kepala pusing, mual, lemah, sering buang air besar dan kencing, nafsu makan menurun, tekanan darah ujung jari terasa dingin, dan lelah. Gejala psikis meliputi: perasaan akan adanya bahaya, kurang percaya diri, khawatir, rendah diri, tegang, tidak bisa konsentrasi, kesempitan jiwa, ketakutan, kegelisahan, berkeluh kesah, kepanikan, tidur tidak nyenyak, terancam, dan kebingungan. Beberapa gangguan-gangguan fisik, psikis maupun sosial tersebut dapat mengganggu proses belajar siswa, terutama sangat mengganggu siswa saat ujian. Ketika siswa secara fisik, psikis maupun sosial terganggu maka siswa terancam gagal ketika mengikuti ujian. Temuan penelitian ini didukung penelitian sebelumnya menunjukkan tidak terkendalinya respons kognitif tersebut disebabkan karena pemikiran mahasiswa yang terlalu tegang berada dalam menghadapi ujian (Anggraeini, 2018). Respons kecemasan ringan dapat terjadi karena lapang persepsi melebar, mampu menerima rangsangan yang kompleks, konsentrasi pada masalah, menjelaskan masalah secara efektif (Damanik, 2019).

Pada saat proses penelitian berlangsung, terjadi perubahan dalam prosedur pelaksanaan uji kompetensi yang tadinya diselenggarakan secara *exit exam* menjadi uji kompetensi



nasional dengan knowledge based test (MCQ-CBT/PBT), dan mulai dikembangkan Objective Structured Clinical Examination (OSCE) (Fitria et al., 2019). Hasil perubahan ini telah dibahas pada hari Rabu tanggal 8 Mei tahun 2019 oleh Kemristekdikti dan stakeholders bidang kesehatan untuk menyepakati usulan penguatan peraturan tes keahlian bagi mahasiswa keperawatan yang akan menjadi dasar revisi tentang prosedur tes kompetensi mahasiswa keperawatan (Natu, 2018). Memungkinkan hal tersebut menjadi alasan mahasiswa berada pada tingkat kecemasan ringan tidak begitu mengalami kecemasan berat. Karena lebih kepada kebijakan yang telah mengalami perubahan tata cara uji kompetensi diantaranya: Pelaksanaan uji kompetensi nasional di PT sesuai standar nasional yang ditetapkan oleh Kemenristekdikti (Sumarmi & Rostini, 2019).

Metode uji kompetensi nasional dengan knowledge based test (MCQ-CBT/PBT), dan mulai dikembangkan pemeriksaan klinis terstruktur objektif (Palingrungi et al., 2021). Penentuan kelulusan uji kompetensi dengan metode standard setting yang telah diakui secara

global (Saputra, 2019). Bagi mahasiswa yang belum lulus uji kompetensi mendapatkan program bimbingan khusus PT hingga lulus, Mahasiswa dapat melakukan uji ulang hingga batas masa studi (Malisa, 2020). Uji kompetensi *exit exam* akan diberlakukan apabila ada regulasi perundang-undangan yang baru yang telah disahkan oleh Permenristekdikti (Natu, 2018).

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan:

1. Sebagian besar cemas dalam menghadapi uji kompetensi ners berbasis *exit exam* yaitu sebanyak 55 responden (79,7%)
2. Sebagian besar memiliki kepercayaan diri dalam melanjutkan pendidikan profesi ners yaitu sebanyak 59 responden (85,5%).
3. Berdasarkan hasil uji statistic didapatkan P value 0,416, artinya tidak hubungan antara tingkat kecemasan uji kompetensi ners berbasis *exit exam* dengan kepercayaan diri melanjutkan pendidikan profesi ners pada mahasiswa semester VII STIKes Kuningan.

### Saran

1. Bagi peneliti



Diharapkan peneliti dapat memberikan informasi hasil penelitian kepada institusi agar mempersiapkan mahasiswanya untuk menghadapi uji kompetensi ners dengan matang agar seluruh mahasiswa yang dididik menjadi perawat yang kompeten secara legal, sehingga dapat memiliki kepercayaan diri yang cukup dalam menghadapi dunia kerja setelah lulus.

## 2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam pengelolaan pendidikan dengan cara meningkatkan kualitas pembelajaran baik teori maupun praktik, sehingga lulusnya menjadi lulusan yang siap untuk berbakti kepada masyarakat tanpa ada kendala dengan aturan yang berlaku.

## 3. Bagi Mahasiswa

Diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi bermanfaat tentang pentingnya memiliki kompetensi dan kepercayaan diri yang baik dalam melaksanakan praktik klinik mahasiswa, untuk mencegah terjadinya kecemasan yang tinggi dalam uji kompetensi ners berbasis *exit exam*.

## Daftar Pustaka

Akbar, D. (2013). Hubungan Antara

Tingkat Kecemasan Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Amri, S. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2), 156–168.

Angellim, C., Satiadarma, M. P., & Subroto, U. (2020). Gambaran Kecemasan Evaluatif Pada Mahasiswa. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i2.7536.2021>

Anggraeni, N. (2018). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Tingkat Tiga D-III Keperawatan Dalam Menghadapi Uji Kompetensi Di Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 1(2), 131. <https://doi.org/10.17509/jpki.v1i2.9752>

Anissa, L. M., Suryani, S., & Mirwanti, R. (2018). Tingkat Kecemasan Mahasiswa Keperawatan Dalam Menghadapi Ujian Berbasis Computer Based Test. *MEDISAINS*, 16(2), 67. <https://doi.org/10.30595/medisains.v16i2.2522>

Budiman, A. (2006). *Kebebasan, negara, dan pembangunan*. Alvabet. <https://books.google.co.id/books?id=gGPNJKMU5hwC&printsec=frontcover&hl=id#v=0%0Anepage&q&f=false>

Buhari, B., Widiawati, S., & Ellijayanti, A.



- (2020). Ubungan Peran Preceptor Dan Pengetahuan Mahasiswa Keperawatan Dengan Kecemasan Dalam Pembelajaran Praktik Klinik Di Rumah Sakit. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 5(1). <https://doi.org/10.36729/jam.v5i1.303>
- Damanik, B. E. (2019). *Pengaruh Fasilitas Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar*. 9(1), 46. <https://doi.org/10.26858/publikan.v9i1.7739>
- Fitria, R., Serudji, J., & Evareny, L. (2019). Persiapan Uji Kompetensi Bidan Sebagai Exit exam. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(1), 195. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i1.590>
- Handayani, S. D. (2016). Pengaruh Konsep Diri Dan Kecemasan Siswa Terhadap Pemahaman Konsep Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1). <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.749>
- Hartina, A., Tahir, T., Nurdin, N., & Djafar, M. (2018). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelulusan Uji Kompetensi Ners Indonesia (Ukni) Di Regional Sulawesi. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 2(2), 65. <https://doi.org/10.32419/jppni.v2i2.84>
- Hayat, A. (2017). Kecemasan Dan Metode Pengendaliannya. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 12(1). <https://doi.org/10.18592/khazanah.v12i1.301>
- Iqbal, M. (2020). *Hubungan Kepercayaan Diri dengan Stres Menyusun Skripsi pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Situasi Tenaga Keperawatan Indonesia*. In Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Lauster, P. (2002). *Tes Kepribadian (Alih Bahasa: D.H Gulo)* (Cet 13). Bumi Aksara.
- Lungguh Perceka, A. (2018). Hubungan Perencanaan Dan Pengarahan Kepala Ruang Dengan Motivasi Kerja Perawat Di RS Pameungpeuk Garut Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 4(1), 59–65.
- Malfasari, E., Devita, Y., & Erlin, F., F. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Mahasiswa. *Jurnal Ners Indonesia*, 8(2), 124–131.
- Malisa, N. (2020). Pengaruh Bimbingan Uji Kompetensi Online Terhadap Hasil Try Out Lokal Uji Kompetensi Mahasiswa Akper Rs. Dustira. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 6(1), 56–61. <https://doi.org/10.35974/jsk.v6i1.2337>
- Mildawani, T. . (2014). *Membangun Kepercayaan Diri*. Lestari Kiranatama.
- Nabillah, T., & Abadi, P. A. (2019). Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa. *Sesiomadika*, 2(3), 659–663.
- Natu, N. N. (2018). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Ujian Kompetensi D.Iii



- Keperawatan Pada Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang Prodi Keperawatan Waingapu. *ETHOS (Jurnal Penelitian Dan Pengabdian)*, 6(2), 328–335. <https://doi.org/10.29313/ethos.v6i2.3176>.
- Palingrungi, B., Kadar, K. S., & Sjattar, E. L. (2021). Faktor Prediktor Kelulusan Ujian Kompetensi Ners Indonesia: Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal Of Nursing)*, 7(1), 97–106. <https://doi.org/10.33023/jikep.v7i1.704>
- Pribadi, E. A., & Erdiansyah, R. (2020). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Harga Diri Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Remaja di Jakarta. *Koneksi*, 3(2), 453–54. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6454>
- Saputra, B. D. (2019). Pengetahuan Dan Kompetensi Dosen Dalam Pengembangan Uji Objective Structured Clinical Examination (Osce) Program Studi D3 Keperawatan. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 12(2), 107–118. <https://doi.org/10.36746/jka.v12i2.54>
- Serliana, S. (2021). *Tindak Tutur Persuasif Bahasa Makassar di Kabupaten Jeneponto*. Universitas Hasanuddin.
- Setyowati, M., Dwiantoro, L., & Warsito, B. E. (2020). Pengaruh Kompetensi Sosial Perawat Terhadap Kepuasan Kerja Perawat. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.26714/jkj.8.1.2020.61-68>
- Subarkah, A. R. (2018). Potensi dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat). *Jurnal Sosial Politik*, 4(2), 49. <https://doi.org/10.22219/sospol.v4i2.5979>
- Sukirno, S. (1994). *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Raja Grafindo Persada.
- Sultan, S., & Thane, S. (2018). Pengaruh Kompetensi, Motivasi, Beban Kerja Perawat. Pelaksana Terhadap Kinerja Perawat Diruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Jayapura. *The Journal Of Business And Management Research*, 1(2), 93–100. <http://jurnal.uniyap.ac.id/jurnal/index.php/pasca/article/view/455>
- Sumarmi, S., & Rostini, D. (2019). *Manajemen Pembelajaran, Kompetensi Lulusan Implementasi Manajemen Pembelajaran Untuk Mempersiapkan Uji Kompetensi*. Nusantara Education Review.
- Zulfiana, A., Aryani, F., & Jufri, M. (2020). The Effect Of Reframing Technique On Self-Awareness On Learning Of The 7th Grade Students. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 6(2), 01–08. <https://doi.org/10.26858/jppk.v6i2.13882>